

MENANAMKAN AQIDAH DAN TAUHID KEPADA ANAK USIA DINI

Rahmad Fauzi Lubis
Prodi PIAUD, STAI Diniyah Pekanbaru
rahmad.fauzi48@gmail.com

Abstrak

Anak terlahir dalam keadaan *fitrah*, seperti kain putih yang dapat dengan mudah dicoreti tinta warna apapun dengan bentuk gambar apapun, sehingga orangtua akan dapat mudah melukis dengan corak, warna dan memberikan otoritas penuh kepada orangtua tanpa adanya campur tangan dari pihak lain. Tulisan ini disebut dengan penelitian pustaka (*library research*) yang menyajikan bahan pustaka sebagai sumber data. Adapun hasil tulisan ini menyimpulkan bahwa nilai pendidikan tauhid sangat penting dalam esensi kehidupan yang dimulai dari sedini mungkin. Bagi orangtua wajib menanamkan pendidikan tauhid agar anak memperoleh aqidah yang benar dan tidak tergoyahkan dalam pemahaman ketuhanan, bagi seorang guru disekolah terutama guru agama wajib menanamkan pendidikan tauhid kepada anak didik untuk mencapai misi *Islam kaffah*, dan *Khalifah fil-ardhi*, dan mendapatkan bimbingan dan perlindungan dari Allah SWT sehingga dapat menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Kata kunci: *aqidah, tauhid*

CULTIVATING AQEEDAH AND TAUHID TO EARLY CHILDHOOD

Rahmad Fauzi Lubis
Prodi PIAUD, STAI Diniyah Pekanbaru
rahmad.fauzi48@gmail.com

Abstract

Children are born in fitrah, such as a white cloth that can easily be crossed with any color ink, with any form of drawing, so that parents can easily paint with patterns, colors, and give full authority to parents without any interference from other parties. This paper is called library research which presents library material as a data source. The results of this paper conclude that the value of tauhid education is very important in the essence of life that starts as early as possible. For parents obliged to instill tauhid education so that children get good aqeedah, for a teacher at school especially religious teachers are obliged to instill tauhid education to students to achieve the mission of Islam kaffah, and Khalifah fil-ardhi, and get guidance and protection from Allah SWT so that it can become people who piety to Allah SWT.

Keywords: *aqeedah, tauhid*

Pendahuluan

Islam adalah satu-satunya agama tauhid, artinya tidak ada agama tauhid selain agama islam. Memang agama Yahudi dan Nasrani sebelumnya juga agama agama Tauhid, Namun pada perkembangan selanjutnya kedua agama ini menyimpang dari ajaran aslinya, Yahudi misalnya berpendapat bahwa Uzair adalah anak Allah SWT. Keristen pun berpendapat bahwa Isa al-Masih adalah anak Allah SWT, inilah yang dicela secara tegas oleh Allah SWT dalam al-qur'an.

رَى وَقَالَتْ لِّلَّهِ ابْنُ عَزِيرٍ الْيَهُودُ وَقَالَتْ

لَهُمْ ذَلِكُ اللَّهُ ابْنُ الْمَسِيحِ النَّصَارَى

الَّذِينَ قَوْلُ يَضَاهُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ قَوْلَ

وَنَبَأْنِي اللَّهُ فَتَلَّهُمْ قَبْلَ مَنْ كَفَرُوا

يُؤْفَكُ

Artinya : *Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putera Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al masih itu putera Allah". Demikianlah itu Ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan*

orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling?

Ibadah tentunya tidak hanya diwujudkan dalam kegiatan ritual seperti, shalat, shaum, haji, membaca al-qur'an zikir atau do'a semata. Ibadah juga wajib diwujudkan dalam bentuk ketaatan total pada seluruh aturan Allah SWT sebagai satu-satunya Zat yang diibadahi. Karena itu seorang muslim tidak boleh memandang sepele ilmu tauhid karena ini yang sangat penting bagi kebenaran aqidah kita.

Berangkat dari fenomena diatas bahwa Pendidikan Tauhid ini perlu diajarkan kepada anak didik untuk meluruskan aqidah suci fitrah yang dibawa sejak lahir keatas dunia. Bila aqidah rusak maka ibadah pun semua akan rusak, maka orang yang syirik (menduakan Allah) ibadahnya tidak diterima dan dosanya tidak akan diampuni oleh Allah SWT.

Pembahasan

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada anak didik sehingga timbul intraksi dari keduanya agar anak

tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-cita dan berlangsung terus menerus (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2001). Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia, pada kenyataannya pendidikan telah dilaksanakan semenjak adanya manusia, hakikatnya pendidikan merupakan serangkaian peristiwa yang kompleks yang melibatkan beberapa komponen antara lain, tujuan peserta didik, pendidik, isi/bahan, cara/metode dan situasi atau lingkungan. Hubungan keenam antara factor tersebut berkait satu sama lain dan saling berhubungan dalam suatu aktifitas pendidikan (Seri Iskandar, 1997).

Adapun dasar pelaksanaan pendidikan agama islam di Indonesia mempunyai landasan-landasan yang cukup mantap. Landasan-landasan tersebut dapat ditinjau dari segi religious, psikologis, sosiologis, dan yuridis formil (Salihun, 2002).

Pendidikan agama islam adalah pendidikan dengan ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi kesejahteraan hidup didunia maupun di akhirat kelak (Zakiah Derajat, 1992).

Ajaran Agama Islam yang dijumpai dalam Al-Quran dan Al-hadits telah meletakkan dasar-dasar yang khas tentang berbagai aspek kehidupan, mulai dari aspek social, politik, ekonomi, hubungan antar umat beragama, hokum, ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, cakupan pendidikan agama islam harus diarahkan untuk memenuhi berbagai aspek kehidupan. Ilmu pengetahuan yang integrated antara ilmu naqliyah dan ilmu aqliyah (Ahmad Tafsir, 2007).

B. Pengertian Tauhid

Tauhid dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kata benda yang berarti keesaan Allah SWT, dan kuat kepercayaan bahwa Allah hanya satu. Perkataan tauhid berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata *wahhada* (وحد) *yuwahhidu* (يُوحِد). Secara etimologis tauhid berarti keesaan Allah. Mentauhidkan berarti “mengakui keesaan Allah SWT”. Menurut Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri (2002) tauhid dalam bahasa arab adalah mashdar dari *wahhada yuwahhidu* tauhid artinya menjadikan satu, menunggalkan dan meniadakan bilangan darinya. Sedangkan tauhid dalam arti istilah adalah meniadakan yang setara bagi zat Allah, dalam sifat dan perbuatan-Nya, serta menafikan sekutu dalam menuhankan dan menyembahnya,

Allah berfirman dalam surat al-ikhlas ayat 1-4.

Sedangkan menurut Shaleh bin Fauzan (2009) tauhid adalah meyakini keesaan Allah SWT dalam rububiyah, ikhlas beribadah kepadanya, serta menetapkan baginya nama-nama dan sifat-sifatnya.

Ilmu tauhid adalah ilmu yang membahas tentang Allah SWT dan sifat-sifat yang wajib padanya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepadanya dan sifat-sifat yang sama sekali harus ditiadakan dari padanya, serta Rasul-rasul Allah SWT untuk menetapkan kerasulan mereka, hal-hal yang wajib ada pada diri mereka, hal-hal yang boleh dikaitkan kepada mereka, dan hal-hal yang terlarang mengaitkannya kepada mereka (Dewan Ensiklopedi Islam, 2003)

Ada beberapa istilah lain yang semakna atau hamper sama dengan tauhid yakni:

1. Iman

Menurut bahasa iman adalah membenaran hati, sedangkan menurut istilah iman adalah

تصديق بالقلب, واقرار باللسان وعمل بالاركان

Artinya : membenarkan dalam hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan.

Ini adalah pendapat jumhur, dan imam Syafi'I meriwayatkan ijma' para sahabat, tabiin dan orang-orang sesudah mereka yang sezaman dengan beliau atas pengertian tersebut. Penjelasan tentang defenisi iman "membenarkan dengan hati" ialah menerima segala sesuatu tentang Allah dan Rasulnya. "Mengikrarkan dengan lisan" ialah mengucapkan dua kalimat syahadat, "Asyhadu anla La Ilaha Illallahu wa-Asyhadu anna Muhammadan rasulullah" (Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad itu adalah rasul Allah). Mengamalkan dengan anggota badan ialah adalah aplikasinya seperti Puasa, Sholat, Haji dan sebagainya yang harus dilakukan dengan anggota badan. Dengan demikian Iman bisa bertambah dan berkurang seiring dengan bertambah dan berkurangnya amal sholeh.

Nabi Muhammad SAW bersabda dalam sebuah hadistnya yang diriwayatkan oleh muslim yang berbunyi :

الايمان لا بالتمني ولكن ما قرب فيالقلب صدقه العمل

Artinya: Iman itu bukan angan-angan, tetapi ia harus mantap dalam hati dan dibuktikan kebenarannya

dengan amal.
(H.R.Muslim)

Ibnu Taimiyah seorang Ulama besar pernah mengatakan:

الايمن عقيدة وعمل وهو اذا يزيد وينقص

Artinya: iman itu keyakinan dan 'amal, karena itu ia dapat bertambah dan berkurang.

Iman dan amal sholeh merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, seperti dalam Al-Qur'an yang selalu ditemukan sesudah kata *amanu* selalu diiringi kata *amilush sholihat* seperti dalam surat al-Baqarah ayat 82 yang berbunyi :

سَتَوْعَمِلُوا أَمَنُوا وَالَّذِينَ

جَنَّةٍ أَصْحَابٌ أُولَئِكَ الصَّالِحِينَ

خَالِدُونَ فِيهَا هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِيهَا

Artinya: Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya. (al-Baqarah : 82)

Abu A'la Al-Maududi dalam bukunya "Political Theory of Islam" mengatakan bahwa Iman bukan hanya sekedar kepercayaan tetapi juga *way of life*. Menurut Asy'ariyah iman membenarkan dalam hati, senada dengan ini Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa iman hanyalah I'tiqat. Sedangkan amal adalah bukti iman. Ulama Salaf diantaranya Imam Ahmaad, Malik, dan Syafi'I menurut mereka iman adalah:

تصديق بالقلب, وإقرار باللسان وعمل بالاركان

Artinya: Iman adalah sesuatu yang diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan anggota tubuh,

2. Aqidah

Aqidah berasal dari kata 'aqd yang berarti pengikatan, maksudnya saya mengikat hati kepada hal tersebut. Aqidah adalah apa yang diyakini seseorang .jika dikatakan, dia mempunyai aqidah yang benar berarti aqidahnya terbebas dari keraguan. Aqidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pbenarannya kepada sesuatu (Shalaih bin Fauzan terjemahan Agus Hasan Bashori, 2009).

Hasan Al-Banna mengatakan bahwa aqidah adalah beberapa hal yang harus diyakini kebenarannya oleh hati, sehingga dapat dapat mendatangkan ketenteraman keyakinan yang tidak bercampur dengan keragu-raguan.

C. Pembagian Tauhid

Tauhid adalah meyakini keesaan Allah SWT dalam *rububiyah*, ikhlas beribadah kepadanya, serta menetapkan baginya nama-namanya. Dengan demikian tauhid ada tiga macam : Tauhid *Rububiyah*, Tauhid *Uluhiyah*, dan Tauhid *Asma' wa Sifat*. Setiap macam dari ketiga tauhid ini memiliki makna yang harus dijelaskan agar perbedaan antara ketiganya menjadi terang. Berikut kan dijelaskan ketiga macam tauhid tersebut :

1. Tauhid Rububiyah

Rububiyah berasal dari kata *rabb*. Yang digunakan dengan penggunaan hakiki dan juga digunakan untuk yang lain secara majazi atau idhafi, dan tidak untuk yang lain. Dan karena Allah adalah *rabb* yang haq bagi semesta alam, maka dia sajalah yang khusus dengan ketuhanan tanpa yang lain, wajib mengesakannya dalam ketuhanan dan tidak menerima adanya sekutu baginya dalam ketuhanan, yaitu sifat ketuhanan tidak mungkin ada

pada yang lain dari mkhluqnya (Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri terjemahan Asmuni Solihan Zamakhsyari, 2002)

2. Tauhid Uluhiyah

Sesungguhnya tauhid *uluhiyah* adalah bagian yang sangat penting dari akidah seorang mukmin. Sebab tauhid ini adalah buah dari tauhid *rububiyah* dan tauhid *asma' wa sifat*. Tanpa tauhid *uluhiyah*, maka tauhid *rububiyah* dan tauhid *asma' wa sifat* kehilangan makna dan faidahnya. Sebab tauhid *rububiyah* itu membahas seputar mengenal Allah dan ketuhanan-Nya, serta meniadakan sekutu bagi-Nya dalam hal itu. Sedangkan tauhid *asma' wa sifat* membahas seputar penetapan *asma'-asma'* Allah dan sifat-sifat-Nya dan meniadakan sekutu bagi-Nya dalam *asma'-asma'-Nya*, tidak menyerupakan-Nya atau menghilangkan sifat-sifat-Nya.

Tauhid *uluhiyah* adalah mengesakan Allah dalam ibadah dengan segala yang disyari'atkan-Nya, agar kita beribadah kepada Allah dengan amal-amal hati dan anggota badan dan tanpa mempersekutukan Allah dengan appapun dalam ibadah-ibadah itu dan tidak mengakui adanya

ibadah selain kepada Allah (Shalaih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan terjemahan Agus Hasan Bashori, 2009).

Menurut Shalih Ibnu Bin Abdullah Al-Fauzan mengatakan tauhid uluhiyah adalah mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba berdasarkan niat *taqarrub* yang disyari'atkan seperti do'a, nazar, kurban, *raja'* (pengharapan), takut, tawakkal, *raghbah* (senang), rahbah (takut) dan inabah (kembali/taubat) dan jenis tauhid ini adalah inti da'wah para rasul, mulai rasul yang pertama hingga yang terakhir. Allah SWT berfirman: sesungguhnya kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka diantara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (An-Nahl : 38).

Maksudnya dari tauhid ini bahwa hanya Allah SWT semata-mata yang berhak diperlakukan sebagai tempat

khudhu' (tunduk/merendah) oleh hamba-Nya dalam beribadah dan taat. Dengan kata lain, tidak ada yang berhak dipatuhi secara mutlak selain Allah SWT. Semua manusia adalah hamba Allah. Hamba yang betul-betul berlaku dan berpenampilan sebagai hamba. Bukan hamba yang berlagak sebagai "raja". Manusia tidak berhak memperbudak manusia lainnya, dengan alasan apapun. Seluruh penguasa dimuka bumi harus tunduk kepada penguasa tunggal : Allah SWT.

3. Tauhid Asma' Wa Sifat

Yaitu beriman kepada nama-nama Allah SWT dan sifat-sifat-Nya, sebagaimana yang diterangkan dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasul-Nya SAW menurut apa yang pantas bagi Allah SWT, tanpa ta'wil dan ta'til, tanpa takyif, dan tamtsil berdasarkan firman Allah SWT :

Artinya : "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia lah yang maha mendengar lagi maha melihat". (Asy Syura : 11).

Sesungguhnya Allah telah menyipati diri-Nya dalam kitab-Nya dan juga melalui Rosulallah dengan sifat-sifat yang tinggi dan memerintahkan agar orang-orang

mukmin yang beriman kepadanya menalfati-Nya dengan sifat-sifat itu serta bertawasul dan mendekatkan diri kepada-Nya. Karena Allah menamai diri-Nya dengan nama-nama yang indah (asmul husna), maka kita wajib beriman kepada nama-nama itu dan menerimanya, serta memahaminya sebagaimana yang dikehendaki-Nya. Maka, barang siapa yang meniadakan dari-Nya sifat atau nama yang Dia tetapkan untuk diri-Nya, maka dia telah kufur. Dan barang siapa menyerupakan asma'-asma' dan sifat-sifat itu dengan nama-nama dan sifat-sifat makhluk, maka dia juga telah kafir atau musyrik. Sebab dia berada diantara mendustakan Allah dan berdusta kepada-Nya. Sedangkan keduanya adalah kufur yang hina dan kezaliman yang besar (Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri terjemahan Asmuni Solihan, 2002).

Ismail Raji Al-Faruqi (terjemahan Rahmani Astuti, 1988) mengatakan bahwa berpegang teguh pada prinsip tauhid merupakan dasar dari seluruh bentuk kesalehan. Wajarlah jika Allah SWT dan Rasul-Nya menempatkan tauhid pada status tertinggi dan menjadikannya menjadi penyebab kebaikan dan balasan pahala

terbesar bagi seorang muslim yang bertauhid. Dalam Ensiklopedi Islam Indonesia (1992) disebutkan bahwa para ulama membagi tauhid kepada dua kategori : tauhid *Rububiyah* dan Tauhid *Ubudiyah*. Kebanyakan umat yang sudah menyimpang dari tauhid itu, masih memiliki tauhid *Rububiyah*, karena mereka sebenarnya masih mengakui dan meyakini hanya ada satu Tuhan yang menciptakan dan memelihara segenap alam semesta ini, kesalahan mereka adalah karena mereka tidak lagi berpegang teguh kepada tauhid *Ubudiyah*. Inilah tauhid yang menghendaki *Ubudiyah* atau ketaatan tanpa syarat hanya tertuju kepada Allah SWT.),

D. Ruang Lingkup Tauhid

Ruang lingkup pembahasan tauhid ada empat (Hasan Al-Banna, 2004) yaitu:

1. *Ilahiyah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan illah (Tuhan) seperti wujud, nama-nama, sifat, dan af'al Allah.
2. *Nubuwwat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, juga termasuk pembahasan

tentang kitab-kitab Allah, mu'jizat, dan lain sebagainya.

3. *Ruhaniyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, dan Syaitan.
4. *Sam'iyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'i (dalil naqli berupa Al-Qur'an dan sunnah) seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur, surge dan neraka.

Keyakinan seorang muslim akan eksistensi Tuhan yang Maha esa (Allah) melahirkan keyakinan bahwa sesuatu yang ada di alam ini ciptaan Tuhan, semuanya akan kembali kepada-Nya, dan segala sesuatu berada dalam urusan yang Maha Esa itu. Dengan demikian segala perbuatan, sikap, tingkah laku, ataupun perkataan seseorang selalu berpokok dalam modus ini.

Alhasil konsekuensi tauhid adalah tunduk, patuh dan taat hanya kepada Allah SWT dengan menjalankan seluruh syariatnya secara total. Syariat Allah dan aqidah yang benar hanya dapat diterapkan ketika kita bisa menanamkan Pendidikan Tauhid secara *kaffah*.

Kesimpulan

Menanamkan tauhid kepada anak usia dini dianggap sangat penting karena anak usia dini merupakan usia emas dan belum memiliki dosa. Anak yang dari sejak kecil sudah ditanamkan pendidikan tauhid insya Allah anak akan terjaga dari syirik dan tahayyul sebab dia sudah memiliki pondasi yang sangat kokoh. Pendidikan inilah yang harus bisa tanamkan kepada jiwa setiap orang terutama peserta didik.

Nilai Pendidikan Tauhid sangat penting dalam esensi kehidupan yang dimulai dari sedini mungkin kepada. Bagi orangtua wajib menanamkan pendidikan tauhid agar anak memperoleh aqidah yang benar dan tidak tergoyah dalam pemahaman ketuhanan, bagi seorang guru disekolah terutama guru agama wajib menanamkan pendidikan tauhid kepada anak didik untuk mencapai misi *Islam kaffah*, dan *Khalifah fil-ardhi*, dan mendapatkan bimbingan dan perlindungan dari Allah SWT sehingga dapat menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. (2001). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Abudin Nata. (1977). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu

- Ahcmadi. (1992). *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media
- Dewan Ensikklopedi Islam. (2003). *Ensikklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, Jilid ke-5
- Depag RI. (2002). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Pena Pundi Aksara
- H. Titus, M.S, et al. (1984). *Persoalan-persoalan Filsafat*. Jakarta : Bulan Bintang
- M. Seri Iskandar. (1997). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Depdibud Dirjendikti
- Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri. (2002) *Akidah Mukmin*. Tar. Asmuni Solihan Zamakhsyari. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar
- Shalaih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan. (2009). *Kitab Tauhis juz I*. Tar. Agus Hasan Bashori. Jakarta: Darul Haq
- Salihun. (2002). *Peranan Pendidikan Agama Islam Terhadap Pemecahan Problema Remaja*. Jakarta: Kalam Mulia
- W. JS. Purwadaminta. (1999). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Zakiyah Derajat. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara